

REAKTUALISASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HUKUM ADAT DALAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT DI TENGAH ERA INDUSTRI 4.0

Joseph Hugo Vieri¹, Leonardo Halim², Vito Jonathan³, Abdul Gani Abdullah

¹Jurusan Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: hugovieri6789@gmail.com

²Jurusan Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: leonardo.halim20@gmail.com

³Jurusan Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: vitojonathan70@gmail.com

⁴Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: abdul@fh.untar.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of communication and information technology in the industrial masa 4. 0, has an impact on changing social behavior of the community. The globalization values often become more interesting and at the same time contradictory with the values of local wisdom as a national character. One of the traditions is Ceremony Tarawangsa at Rancakalong Sumedang, West Java. This writing purpose is to understand and interpret the diversity of local wisdom as a character of the Indonesian Citizens. Research. The results showed that the diversity of local wisdom still exists in various regions of the archipelago; Local wisdom exists and becomes a guideline for life in certain indigenous communities; The majority of the young generation no longer understands well about local wisdom; Local wisdom is considered to be a conservative culture. Pop culture is found to be more attractive among the younger generation than local culture based on local wisdom. Recommendations, the importance of consolidating the policies of the bureaucratic elite (Government) and community leaders in overseeing and managing local knowledge massively and sustainably; The development of digital media is very important in managing local wisdom as a national character, as like Cultural Studies. Practically, local wisdom can be a guide in society.

Keywords: Local wisdom, industry, communication, social

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di Era industri 4.0, berdampak pada perubahan perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai globalisasi seringkali menjadi lebih menarik dan sekaligus bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai karakter bangsa. Salah satu tradisinya adalah Upacara Tarawangsa di Rancakalong Sumedang, Jawa Barat. Tujuan penulisan untuk memahami dan memaknai keragaman kearifan lokal sebagai karakter warga negara Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman kearifan lokal masih ada di berbagai daerah di Indonesia kepulauan; Kearifan lokal ada dan menjadi pedoman hidup masyarakat adat tertentu. Mayoritas generasi muda tidak lagi paham betul tentang local kebijaksanaan; Kearifan lokal dianggap sebagai budaya konservatif; Budaya pop lebih menarik kalangan generasi muda dari budaya lokal berbasis kearifan lokal. Pentingnya penguatan kebijakan elite birokrasi (pemerintah) dan tokoh masyarakat dalam mengawasi dan mengelola kearifan lokal secara masif dan berkelanjutan. Perkembangan media digital sangat penting dalam mengelola kearifan lokal sebagai karakter bangsa, seperti Cultural Studies Secara praktis, kearifan lokal dapat menjadi pedoman hidup masyarakat

Kata Kunci: Kearifan lokal, industry, komunikasi, sosial

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman budaya dan atau kearifan lokal yang luar biasa, dan telah mengakar dalam masyarakat sebagai pedoman dan pedoman hidup yang panjang. Keanekaragaman kearifan lokal bentuk seni budaya, bahasa daerah, tata krama (etika sosial), falsafah hidup dan sebagainya pada, telah menjadi kekuatan dan potensi dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Salah satu kajian kearifan lokal adalah tradisi Upacara Tarawangsa di Rancakalong Sumedang Jawa Barat adalah upacara menghormati Dewi Sri atau Dewi Padi (dewi

padi). Secara filosofis, kesenian tarawangsa merupakan simbol dari keberadaan Dewi Padi yang halus yang harus dihormati, karena jika tidak, itu akan menjadi malapetaka. Dewi Sri sebagai sumber inspirasi dan semangat para petani, agar panen mencapai hasil yang maksimal, dengan beras yang melimpah. Alat musik kecapi (jentreng) dan ngek-ngek/rebab sebagai alat utama dalam kesenian tarawangsa adalah dipercaya mampu menghadirkan Dewi Sri dalam acara ngalaksa yang dilaksanakan setiap hari besar panen dan/atau bulan pada setiap tanggal 14 Hijriyah. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tarawangsa, betapa pentingnya keselarasan antara manusia dan alam; kerjasama dan kekompakan kelompok tani; produk pertanian menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia, antara lainnya: kehidupan manusia mengalami dinamika dan tantangan yang sangat unik, sedih, gembira, semangat dan keselarasan secara fisik dan psikis, hal ini tercermin dalam berbagai sesaji semua yang memiliki makna positif, misalnya bunga dan kemenyan melambangkan nilai-nilai parfum; bubur merah (antusiasme, kemarahan); bubur putih (kesucian diri) dan lain sebagainya. (Sholihatin et al., 2020)

Seiring dengan perubahan era globalisasi yang sangat cepat, dengan dukungan komunikasi teknologi khususnya era digital, banyak ketakutan akan terjadinya benturan kearifan lokal dengan budaya yang berasal dari luar Indonesia yang lebih sekuler dan materialistis serta dapat mengikis karakter bangsa itu sendiri. Perubahan sosial dan gaya hidup di semua elemen sosial semakin menunjukkan betapa konstruktifnya nilai-nilai kearifan lokal telah lama berubah dan telah terjadi pergeseran ke arah yang lebih pragmatis dan arah hedonis. Nilai-nilai sosial gotong royong dan toleransi, mulai terkikis di berbagai sebagian wilayah dan kota di Indonesia. Potensi konflik antarwarga negara beda agama, suku, bahasa sering mewarnai hubungan sosial.

Rumusan Masalah

Perlu dipahami bahwa Indonesia dengan segala keragaman dan potensi budayanya (lokal kebijakan) masih menghadapi banyak masalah. Fenomena kemiskinan, kebodohan, penindasan, ketidakadilan, kemerosotan moral, peningkatan kejahatan, termasuk identitas bangsa/ krisis karakter. Akibatnya, di tengah sistem sekularisasi, berbagai bentuk keteraturan muncul lahir jauh dari nilai-nilai agama, yaitu tatanan ekonomi, politik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egois dan individualistis, agama yang sinkretis sikap dan paradigma pendidikan. materialistis. Dalam tatanan ekonomi negara Indonesia, ekonomi kegiatan didorong hanya untuk mencapai materi saja.

Menjauh dari orientasi nilai-nilai baru, tentunya perlu adanya saling pengertian kesepakatan dengan elit masyarakat dan warga untuk merenungkan dan mengarahkan kembali perubahan yang terjadi hari ini. Pilih dan pilih budaya luar mana yang memiliki pengaruh sangat negatif terhadap lokal kearifan lokal khususnya di Jawa Barat yang terkenal dengan berbagai kearifan lokalnya, dimana beberapa masyarakat adat/desa, contoh: Desa Cikondang Pangalengan, Kampung Naga Tasikamalaya, Kampung Pulo Leles Garut, dimana mereka masih sangat patuh pada standar (adat leluhur) dan kearifan local untuk itu bagaimana Reaktualisasi kearifan lokal masyarakat hukum adat dalam sustainable development di tengah era industri 4.0 ?”

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (Kepustakaan), bisa berupa buku, catatan serta laporan hasil penelitian.

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, tentunya menjadi sebuah potensi yang besar dan kuat dalam upaya membangun karakter bangsa di seluruh kepulauan. Nilai-nilai yang melekat pada kearifan lokal, seringkali dikhawatirkan hilang tergerus oleh nilai-nilai baru pesatnya industri 4.0 dan akan mengancam nasionalisme itu sendiri. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan kehidupan atau dalam kata lain jalan kehidupan yang menampung kearifan dan kebijaksanaan hidup. Di Indonesia yang kita kenal sebagai lokal kearifan nusantara, tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnis tertentu, sehingga membentuk nilai-nilai budaya nasional. Hampir masuk setiap budaya lokal di nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan sebagainya. Secara umum etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan dari generasi ke generasi, diwariskan dari generasi ke generasi melalui lisan sastra (antara lain berupa peribahasa dan peribahasa, cerita rakyat), dan manuskrip.

Di sisi lain, perubahan tertentu terjadi dengan kehadiran industri 4.0, tetapi perubahan sosial dalam masyarakat tentunya perlu diantisipasi secara kritis dan sinergis dengan berbagai kearifan yang menjadi karakter bangsa. Dan media sosial, media massa, sosial masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh adat, dan lain-lain menjadi salah satu kunci strategis perubahan sosial dalam melaksanakan dan mengelola perubahan tersebut.

Dalam dunia pendidikan, perlu dikembangkan berbagai kearifan lokal yang mampu menjadi karakter bangsa Indonesia, dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter telah diajarkan kepada siswa sejak lama, namun pengaruh budaya pop yang sangat kuat melalui berbagai media (massa dan sosial) telah mengubah sikap dan perilaku masyarakat, khususnya di kalangan pelajar. Pendidikan diharapkan dapat menjadi media penanaman atau pengembangan karakter secara utuh pembangunan setiap orang, suatu bangsa yang utuh yang sesungguhnya baik jiwa, raga, kecerdasan, dan karakter bisnis yang ideal diterapkan dalam dunia pendidikan. Ini di sesuai dengan apa yang ada di Sekolah Dasar yang merupakan awal dari pemaparan Ki Hadjar Dewantara bahwa anak memasuki dunia sekolah. Anak-anak pada usia pendidikan sekolah merupakan upaya untuk memajukan landasan juga pada usia kritis untuk proses penumbuhan budi pekerti, penanaman karakter bangsa. Menanam intelektual karakter dan tubuh anak, dimana bagian tersebut tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat sebagai memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Kearifan lokal merupakan bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat di suatu tempat atau wilayah. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Secara umum, local Kearifan dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan lokal yang arif, bernilai baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal terbentuk sebagai wujud dari keunggulan budaya masyarakat setempat dan kondisi geografis dalam arti luas. Sebagai sebuah istilah, kearifan sering diartikan sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan Lokal secara khusus mengacu pada ruang interaksi yang terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi yang telah dirancang sedemikian rupa yang melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang telah dirancang disebut pengaturan. *Setting* atau pengaturan adalah ruang interaksi dimana seseorang dapat mengatur hubungan tatap muka dalam lingkungannya. Kondisi kehidupan yang telah

terbentuk secara langsung akan menghasilkan nilai. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar hubungan mereka atau menjadi acuan perilaku mereka. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang sudah berlangsung lama waktu. Keberlanjutan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian integral dari kehidupan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari mereka.

Pentingnya toleransi dan kepedulian sebagai wujud kearifan lokal Kebijakan nasional tercermin dalam sikap persetujuan masyarakat jika ada kegiatan di lingkungan yang dilakukan oleh kelompok etnis lain atau pemeluk agama lain. Toleransi juga ditunjukkan dengan sikap persetujuan masyarakat terhadap pertemanan dengan suku/suku lain sebagai serta pemeluk agama lainnya. Kepedulian juga tercermin dalam budaya menjaga alam sumber daya, terutama mata air. Kearifan lokal dalam budaya fisik tercermin dalam banyak situs/bangunan bersejarah yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Indonesia. Situs bersejarah tersebut antara lain: bangunan bersejarah, pelabuhan bersejarah, stasiun bersejarah, tempat spiritual / makam / petilasan, dll mayoritas, situs yang ada adalah tempat spiritual. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah terbanyak situs bersejarah di Indonesia.

Berikut ini adalah contoh bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Jawa, yaitu:

1. Unen-unen, yaitu ungkapan nasehat, contoh:
 - a. nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, digembol ora mendhokol, diguwang ora kemrosak;
 - b. kali ilang kedhunge pasar ilang kemandhange;
 - c. desa mawa cara negara mawa tata.
2. Perintah halus (ucap-ucap sinandi). Seperti: dupak bujang, esem bupati, semu pandhita, sasmita narendra.
3. Nglulu, (penyamaran halus): sing dhuwur,....; sing sero,; ra sah bali....
4. Sekar/gendhing (lagu Jawa klasik): dhandanggula, sinom, maskumambang, pocung, dll.

Kearifan lokal juga terdapat di beberapa daerah lain di Indonesia:

1. Papua, ada kepercayaan “te aro neweak lakon” (alam adalah I). Gunung Erstberg dan Grasberg adalah diyakini sebagai kepala ibu, tanah dianggap sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dengan demikian pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati.
2. Serawai, Bengkulu, ada celako kumali sebagai kepercayaan. Kelestarian lingkungan datang dari keyakinan yang kuat akan nilai-nilai tabu dalam tradisi bertani dan bercocok tanam.
3. Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, ada tradisi tana ulen. Kawasan hutan adalah didominasi dan dimiliki oleh masyarakat adat. Pengelolaan lahan diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
4. Orang Undau Mau, Kalimantan Barat. Komunitas ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola permukiman ruang permukiman, dengan mengklasifikasikan hutan dan memanfaatkannya. pertanian dilakukan secara bergilir dengan mengatur jangka waktu, dan mereka tahu tabu sehingga penggunaan terbatas pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.
5. Komunitas Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka tahu upacara adat, mitos, tabu, jadi hati-hati menggunakan hutan. Dilarang mengeksploitasi kecuali atas izin tetua adat.
6. Bali dan Lombok, masyarakatnya memiliki awig-awig. Awig – awig adalah hukum adat yang dibuat dan harus ditaati oleh Krama (masyarakat) desa adat/desa di Bali untuk mencapai Tri Sukerta. Tri Sukerta antara lain Sukerta tata Pawongan (keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan), Sukerta tata (keharmonisan manusia dengan manusia), dan Sukerta tata palemahan (keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan), yang merupakan perwujudan dari ajaran Tri Hita Karana.

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari ajaran budaya yang dihayati oleh suatu masyarakat. Berdasarkan aktivis literasi media dari Universitas Diponegoro, Sunarto, gerakan literasi media idealnya bisa memanfaatkan kearifan lokal di daerahnya masing-masing. Ini seperti ritual "ngrowot" atau mutih yang biasa dilakukan oleh suku Jawa. Hakikat Puasa "mutih" dan "ngrowot" adalah pembatasan jenis makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia sehingga dapat diadopsi menjadi satu dari nilai-nilai filosofis yang berlaku juga untuk konsumsi media.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian pengembangan media digital tentang kearifan lokal (tarawangsa) yang saat ini masih dalam proses pembuatan virtual reality, tentunya dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk pelestarian kearifan lokal dan dapat dicermati oleh nilai positif seni tarawangsa. Tentu diperlukan program yang nyata dan serius tentang literasi budaya dan/atau kearifan lokal, literasi informasi media massa atau media sosial. Upaya serius dengan komitmen penuh dari semua, elit masyarakat, pemimpin pembuat kebijakan, pengelola media, dan warga tentu menjadi kunci untuk terwujudnya kearifan lokal yang mampu menjadi karakter bangsa Indonesia, tanpa harus kehilangan identitas. Tantangannya adalah bagaimana era digital dapat dimanfaatkan secara serius menggali kearifan lokal di berbagai daerah. Dan tentu saja pemetaan potensi ini melalui penelitian dan/atau pendampingan akan memberikan manfaat positif

REFERENSI

- Andheska, H. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p022>
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Rahmi Agustina, E. D. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Kemukiman Bambi Dalam Mengolah Tanaman Binahong (*Anredera cordifolia*) Sebagai Tanaman Obat. *Jurnal Agroristek*. <https://doi.org/10.47647/jar.v2i1.90>
- Saleh, S. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. *Academica Fisip Untad*.
- Sholihatin, E., Kusnarto, K., & Warsiman, W. (2020). Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Public Administration Journal of Research*. <https://doi.org/10.33005/paj.v2i2.43>
- Yantu, F., Baruadi, M. K., & Umar, F. A. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9232>

(halaman kosong)